

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk mengarahkan dan membimbing segenap aspek (potensi) manusia secara optimal. PAI ialah proses pembinaan yang disadari dan dilakukan oleh pendidik (orang dewasa) ke anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan, dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam supaya terbentuk kepribadian muslim (Shofyan, 2022: 130). Menurut Saja dalam (Gunawan et al., 2022: 2) menyatakan bahwa PAI ialah upaya untuk membina siswa pada pertumbuhan jasmani dan rohaninya agar terbentuk kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran dan ketentuan Islam.

Sedangkan Zakiyah Drajat dalam (Putra, 2022: 285) Ilmu pengetahuan PAI diartikan sebagai upaya bimbingan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak agar mereka mampu memahami serta mengamalkan ajaran Islam dan menjadikannya menjadi dasar pandangan hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dalam dipahami bahwasanya PAI ialah usaha bimbingan dan pembinaan yang dilaksanakan dengan sadar guna mengembangkan potensi anak didik, baik jasmani ataupun rohani, agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan utama PAI adalah untuk membina manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI diajarkan pada semua

jenjang pendidikan formal, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Salisah et al., 2024: 37).

Tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh (Rusmin B., 2017: 78) adalah membentuk karakter peserta didik agar memiliki nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang difasilitasi oleh pendidik muslim. Proses ini ditujukan untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan diri sebagai hamba Allah yang taat, mampu menjaga keseimbangan ilmu pengetahuan dunia dan akhirat, sehingga terbentuklah pribadi muslim yang sempurna dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

c. **Peran PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa**

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai landasan penting bagi pengembangan karakter siswa di sekolah. Maka itu, penerapan strategi dalam membentuk karakter religius siswa melalui mata pelajaran PAI menjadi sangat relevan. Strategi pendidikan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus membentuk karakter dan kepribadian siswa yang baik yakni dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, efisien, dan efektif, serta memanfaatkan lingkungan di luar kelas sebagai bagian dari proses belajar pendapat ini dikemukakan oleh Aisyah dalam (Puspitasari et al., 2022: 66).

Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fondasi dalam pembentukan karakter karena mengandung nilai moral (afektif) dan keagamaan. Melalui pembelajaran nilai moral ini, anak-anak diarahkan untuk menjadi pribadi yang religius. (Jauhari, 2022: 105).

Pembelajaran akidah di PAI berfungsi penting dalam membangun karakter religius pada siswa. Dengan pemahaman yang

kuat, siswa diinginkan mampu menerapkan nilai tersebut di aktivitas sehari-hari sehingga tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, religius, serta memiliki pengetahuan yang luas. Tentunya, hal ini menjadi dampak positif yang signifikan apabila siswa mampu menginternalisasi ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan mereka (Efendy & Irmwaddah, 2022: 31)

Oleh karena itu PAI berperan krusial dalam membentuk karakter siswa. Sebagaimana akan dipaparkan berikut ini:

- 1) Penanaman Nilai Moral dan Etika: PAI berkontribusi dalam menuntun siswa untuk memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip moral serta etika siswa.
- 2) Penguatan Identitas Keagamaan: Era digital dengan segala kemudahannya dapat mengakibatkan krisis identitas di kalangan generasi muda.
- 3) Penggunaan Teknologi Secara Bijak: Siswa dibimbing untuk memanfaatkan teknologi secara positif, misalnya dalam menuntut ilmu, menyebarkan ajaran agama, serta mempererat hubungan sosial
- 4) Pendidikan Karakter yang Holistik: Pembelajaran PAI membentuk karakter secara menyeluruh dengan meliputi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 5) Pembentukan Sikap Toleransi dan Keberagaman: PAI membekali peserta didik pemahaman pentingnya toleransi dan menghargai keberagaman bermasyarakat.
- 6) Peningkatan Kualitas SDM: PAI yang efektif dapat menaikkan kualitas SDM yang mempunyai integritas tinggi dan profesionalisme.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Secara etimologi kurikulum bersumber dari bahasa latin, yakni *curriculum*, berarti sirkus balap atau *a running course* (Khoiriah

2022). Merdeka belajar dimaknai sebagai upaya mencapai kebebasan dalam proses pembelajaran, karena sering kali terdapat kendala atau batasan yang membatasi gerak peserta didik, sehingga pembelajaran tidak berjalan secara optimal dan tujuan kemerdekaan belajar pun sulit tercapai. (Noor et al., 2023: 34).

Kurikulum Merdeka ialah model pendidikan yang memberi keleluasaan lebih besar bagi sekolah, pendidik, dan peserta didik dalam menyusun, menjalankan, serta menilai proses pembelajaran. (Fitra, 2023: 152). Kurikulum Merdeka ialah sebuah pendekatan kurikulum yang memberi keleluasaan ke sekolah dan pendidik guna merancang dan mengembangkan pembelajaran selaras dengan kebutuhan masing-masing serta sesuai karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan setempat (Aisyah & Cahyani, 2024: 120). Menurut Evi Susilowati sebagaimana dikutip Noor dkk. (2023: 31), kurikulum merdeka menawarkan desain pembelajaran yang bebas stres, rendah tekanan, dan nyaman serta mengakui kemampuan bawaan siswa.

Berlandaskan pengertian tersebut, disimpulkan bahwasanya Kurikulum Merdeka ialah pendekatan dalam pendidikan yang memungkinkan sekolah, guru, dan peserta didik guna merancang dan mengelola proses pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan serta karakteristik individu siswa.

b. Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep Kurikulum merdeka menggarisbawahi pentingnya pengembangan inovasi dan kebebasan individu dalam proses pembelajaran (Munir & Mubarak, 2024: 1394). Menurut Hamalik yang dikutip Syafaruddin dan Amiruddin, terdapat 8 prinsip dasar pada penyusunan kurikulum. Prinsip tersebut meliputi orientasi pada relevansi, tujuan, efisiensi, fleksibilitas, kesinambungan, keseimbangan, integrasi, serta penjaminan mutu (Aisyah & Cahyani, 2024: 121).

Berdasarkan Sistem Informasi Kurikulum Nasional oleh Badan Kemendikbudristek bahwa prinsip-prinsip kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

1) Fokus pada konten penting

Pembelajaran berpusat ke konten yang paling relevan guna mendukung pengembangan kompetensi dan karakter siswa, sehingga guru mempunyai kesempatan yang cukup untuk melaksanakan proses pembelajaran secara mendalam serta penuh makna.

2) Pengembangan Karakter

Pengembangan kompetensi moral, spiritual, sosial, serta emosional peserta didik, baik melalui alokasi waktu khusus ataupun mengintegrasikannya dengan proses pembelajaran, yakni Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

3) Fleksibel

4) Proses pembelajaran dapat diadaptasi berdasarkan kebutuhan pengembangan kompetensi peserta didik, ciri khas lembaga pendidikan, serta kondisi sosial dan budaya di lingkungan sekitar. (Kemendikbud, 2025).

c. Implikasi Kurikulum Terhadap Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI, penerapan Kurikulum Merdeka memiliki beberapa implikasi penting.

- 1) Fleksibilitas dalam Pengajaran: Guru memiliki kebebasan untuk meyelaraskan materi dan metode pengajaran agar lebih relevan dan kontekstual dengan kepentingan siswa. Ini memungkinkan penyampaian ajaran agama Islam secara lebih bermakna.
- 2) Pengembangan Karakter dan Akhlak: Pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka tidak hanya menitikberatkan ke aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku mulia siswa. Kurikulum ini menegaskan pentingnya nilai Islam

seperti kasih sayang, toleransi, dan kejujuran, sekaligus mendorong siswa untuk mengamalkan nilai tersebut dalam kesehariannya.

- 3) Pemanfaatan Teknologi dan Media Pembelajaran: Kurikulum Merdeka mendorong guru agar memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran modern, yakni video, *Power Point*, dan alat peraga, untuk membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan interaktif. Media ini dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi dan memperkaya pengalaman belajar mereka.
- 4) Pembelajaran yang Relevan dan Kontekstual: Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran PAI yang relevan dan kontekstual, yaitu materi serta metode pembelajaran yang diintegrasikan dengan kebutuhan dan ketertarikan siswa, serta konteks lingkungan sosial dan budaya. Hal ini berupaya agar siswa lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran agama di aktivitas sehari-hari.
- 5) Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Mandiri: Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk berpikir kritis

3. Asesmen Pembelajaran

a. Pengertian Asesmen

Istilah asesmen dan evaluasi kerap disalahartikan menjadi hal yang sama, padahal keduanya mempunyai makna yang berbeda. Dalam Arta, Phopam menegaskan bahwa penilaian mencakup berbagai instrumen dan metode untuk mengumpulkan data mengenai pembelajaran siswa (Arta, 2024: 178). Dalam artikel web resmi Kemendikbudristek dinyatakan bahwa Asesmen merupakan proses mengumpulkan dan mengolah data guna memahami kebutuhan belajar, kemajuan, serta capaian hasil belajar siswa, yang kemudian dijadikan dasar untuk refleksi dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Asesmen secara umum dianggap sebagai suatu proses pengumpulan data yang dimaksudkan untuk membantu dalam perumusan keputusan mengenai siswa, kurikulum, program, kebijakan pendidikan, dan berbagai metode atau instrumen

pendidikan. Kegiatan tertentu diselenggarakan oleh suatu badan, organisasi, atau lembaga resmi yang melaksanakan proses ini (Arta, 2024: 171).

Sedangkan evaluasi secara etimologi "evaluasi" bersumber serta bahasa Inggris *evaluation*, yang berakar dari kata *value* berarti nilai atau harga. Nilai di bahasa Arab istilah yang sepadan dengan penilaian (evaluasi) adalah *al-qimah* atau *al-taqdir*' (Mtd et al., 2023: 251). Sementara menurut pendapat Dimiyati dan Mudjiono (Pitaloka et al., 2022: 494) mengungkapkan Evaluasi pembelajaran ialah proses yang dilaksanakan guna menilai kualitas pembelajaran melalui aktivitas penilaian dan pengukuran terhadap proses belajar mengajar.

Warsah berpendapat bahwa pengukuran, asesmen, dan evaluasi adalah tiga konsep yang saling terkait tetapi memiliki perbedaan mendasar dalam bidang pendidikan (Arta, 2024: 171). Pengukuran adalah proses mengkuantifikasi pencapaian belajar siswa, asesmen melibatkan beragam cara guna menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, sedangkan evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran serta asesmen. Ketiga komponen ini saling terkait dan menjadi fondasi bagi sistem penilaian pendidikan yang menyeluruh (Arta, 2024: 171).

Oleh karena itu, proses pengumpulan, evaluasi, serta penafsiran data untuk mengukur kemajuan dan pencapaian pembelajaran siswa dapat disebut sebagai penilaian. Memahami tingkat pencapaian siswa dalam memenuhi tujuan pembelajaran dan memberi kritik yang bermanfaat menaikkan proses pembelajaran merupakan tujuan utama.

Dengan kata lain, asesmen dapat diartikan serangkaian aktivitas yang melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data guna mengamati perkembangan serta capaian belajar siswa. Bertujuan memperoleh gambaran utuh mengenai ketercapaian tujuan

pembelajaran oleh peserta didik, sekaligus menyediakan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung peningkatan kualitas proses belajar-mengajar.

b. Prinsip-Prinsip Asesmen Pembelajaran

Prinsip asesmen di Kurikulum Merdeka mencakup beberapa aspek penting yang bertujuan mendukung proses belajar yang efektif serta holistik bagi siswa. Berikut adalah prinsip-prinsip dan contoh pelaksanaannya dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kemendikbud (Anggreana et al., 2022: 4).

Berikut prinsip asesmen pembelajaran di Kurikulum Merdeka:

- 1) Asesmen merupakan komponen integral dari proses pembelajaran yang memfasilitasi pembelajaran dan menyediakan informasi komprehensif sebagai umpan balik kepada pendidik, siswa, dan orang tua/wali untuk membantu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran tambahan.
- 2) Asesmen dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan, memungkinkan fleksibilitas untuk memilih metodologi dan penjadwalan pelaksanaan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.
- 3) Asesmen dikembangkan secara adil, proporsional, valid, dan andal untuk memfasilitasi penyusunan program pembelajaran yang tepat, menentukan keputusan mengenai langkah-langkah, dan menjelaskan kemajuan pembelajaran.
- 4) Laporan tentang kemajuan dan pencapaian pembelajaran siswa bersifat lugas dan informatif, menawarkan informasi berharga mengenai karakter dan kompetensi yang telah diperoleh, serta strategi tindak lanjut.
- 5) Tenaga kependidikan, pendidik, orang tua/wali, dan siswa memanfaatkan hasil asesmen sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

c. Fungsi Asesmen Pembelajaran

Asesmen dapat dipergunakan untuk: a) mendorong proses belajar, menjadi bagian dari pembelajaran, mengembangkan kemampuan metakognitif dan refleksi (asesmen formatif); b)

- 1) Asesmen dirancang valid, adil, proporsional, serta dapat dipercaya (reliable) untuk menggambarkan perkembangan belajar siswa dan menjadi dasar dalam merumuskan langkah lanjutan pembelajaran.
- 2) Asesmen dilaksanakan berdasarkan asas keadilan, yaitu tidak memandang latar belakang peserta didik yang meliputi agama, suku, budaya, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan adat istiadat, tanpa memandang apakah peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran.
- 3) Laporan tentang kemajuan dan pencapaian pembelajaran siswa bersifat langsung dan informatif, menawarkan informasi berharga mengenai karakter dan kompetensi yang telah diperoleh, serta strategi tindak lanjut.
- 4) Tenaga kependidikan, pendidik, orang tua/wali, dan siswa memanfaatkan hasil asesmen sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Agustina et al., 2022: 32).

d. Jenis-Jenis Asesmen Pembelajaran

Dalam Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 Pasal 9 Ayat 1, dijelaskan bahwasanya penilaian hasil belajar peserta didik harus didasarkan pada kedua jenis asesmen formatif dan sumatif (Kemdikbud, 2022). Phopam menekankan asesmen dapat bersifat formatif atau sumatif, dengan tujuan memberikan umpan balik atau menilai pencapaian akhir siswa (Arta, 2024: 177).

Sedangkan berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Anggraena et al., 2022, hal: 28) pelaksanaan asesmen diagnostik

dilakukan untuk menentukan fase pada peserta didik sehingga pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

1) Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan salah satu jenis penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi faktor penyebab dan kelemahan siswa dalam menguasai materi atau kompetensi tertentu. Hasil asesmen ini menjadi dasar penyusunan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Asesmen diagnostik terutama dirancang untuk mengetahui kemampuan dasar dan kondisi awal siswa. Menurut Alfansyur & Mariyani dalam (Yusyfia et al., 2025: 75) asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk menggali informasi tentang sejauh mana peserta didik menguasai pengetahuan terkait materi pelajaran.

Adapun prinsip yang dipergunakan di asesmen diagnostik yakni: 1) Diagnosis ialah proses pengambilan keputusan mengenai pencapaian tujuan belajar oleh individu atau kelompok peserta didik. 2) Proses diagnosis dilaksanakan secara komprehensif serta seimbang dengan mempertimbangkan faktor penyebab kesulitan belajar siswa. 3) Diagnosis dan tindakan remedial berjalan bersamaan, sebab keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana siswa menguasai materi yang telah dipelajari. (Nur Budiono & Hatip, 2023: 18).

Ada 2 jenis asesmen diagnostik yakni:

a) Asesmen Diagnostik Kognitif

Asesmen diagnostik kognitif dapat dilakukan secara berkala, seperti pada awal proses pembelajaran dan pada akhir proses pembelajaran saat guru memberikan penjelasan dan pembahasan materi, atau pada interval tertentu lainnya. Asesmen ini dirancang untuk memastikan tingkat kompetensi siswa, menyesuaikan proses pembelajaran dengan tingkat

kompetensi rata-rata siswa, dan menawarkan pembelajaran perbaikan bagi siswa yang masih di bawah standar prestasi, menurut Hikmasari (Antika et al., 2023: 254).

b) Asesmen Non-Diagnostik

Asesmen ini bertujuan memperoleh informasi mengenai kondisi psikologis serta sosial-emosional siswa, aktivitas mereka di rumah selama proses pembelajaran, latar belakang keluarga, situasi sosial, serta gaya belajar dan minat yang dimiliki oleh siswa (Antika et al., 2023: 253).

Mengetahui kegiatan siswa selama proses pembelajaran di rumah, Memahami situasi dan keadaan keluarga siswa, Mengenal latar belakang pergaulan siswa, dan Mengidentifikasi gaya belajar, karakteristik pribadi, serta minat yang dimiliki oleh siswa.

Asesmen diagnostik non kognitif berupaya : (1). Menggali informasi mengenai kondisi psikologis serta sosial siswa, (2). Mengetahui kegiatan belajar siswa di rumah, (3). Mengetahui kondisi keluarga siswa, (4). Mengetahui latar belakang pergaulan siswa, (5). Mengidentifikasi gaya belajar, karakter serta minat siswa (Nur Budiono & Hatip, 2023: 17).

Persiapan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif mencakup penyusunan perangkat pendukung, seperti media visual yang merepresentasikan beragam emosi, serta perumusan pertanyaan-pertanyaan inti yang relevan dengan aktivitas siswa. 1) Proses asesmen ini dilaksanakan melalui kegiatan seperti bercerita, menulis, maupun menggambar. 2) Langkah lanjutan yang diambil mencakup upaya mengenali siswa yang menunjukkan tanda-tanda emosi negatif dan mengajak mereka berdialog secara personal untuk pemahaman lebih lanjut. Selanjutnya, penting untuk

menentukan langkah-langkah yang harus diambil dan mengkomunikasikan hasilnya kepada siswa dan orang tua jika diperlukan. Selain itu, sebaiknya dilakukan pengulangan asesmen non-kognitif di awal pembelajaran untuk melihat perkembangan siswa.

2) Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah jenis asesmen yang dimaksudkan untuk memberikan umpan balik atau informasi kepada instruktur dan siswa dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran, menurut Kemendikbud (Aminah & Mustamid, 2024: 165).

Dalam Kurikulum merdeka, asesmen formatif dapat diterapkan di awal atau selama proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran terdiferensiasi difasilitasi oleh penilaian yang diberikan di awal proses pembelajaran, yang memungkinkan siswa mengakses materi yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran masing-masing. Sementara itu, asesmen formatif yang diterapkan selama proses pembelajaran dapat berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan langkah pembelajaran berikutnya atau penerapan penyempurnaan jika diperlukan. Selain itu, asesmen tersebut dapat berfungsi sebagai materi reflektif mengenai seluruh proses pembelajaran (Mujiburrahman et al., 2023: 42).

Tujuan utama asesmen formatif adalah untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah terpenuhi dan untuk memantau serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Evaluasi ini digunakan untuk memastikan persyaratan pembelajaran siswa, mengidentifikasi hambatan atau tantangan yang mereka hadapi, dan memperoleh informasi mengenai kemajuan mereka. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai umpan balik bagi siswa dan pendidik (Anggreana et al., 2022: 27).

Prosedur asesmen formatif juga merupakan instrumen yang berharga bagi instruktur untuk mengamati dan berinteraksi dengan siswa mereka setiap hari guna mempelajari perkembangan mereka. Asesmen formatif memotivasi para pendidik untuk mengadopsi pendekatan yang lebih sistematis dan konsisten terhadap evaluasi mereka terhadap pembelajaran dan perkembangan setiap anak di semua domain (Darwin et al., 2023: 28).

Asesmen formatif diharapkan dapat berfungsi sebagai metode evaluasi bagi para pendidik dalam memetakan perkembangan siswa dan mengidentifikasi berbagai kendala yang mungkin timbul selama proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa, seperti mendengarkan teks naratif. Asesmen ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan memungkinkan guru mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran siswa, tantangan yang mereka hadapi, dan mengumpulkan data tentang kemajuan pembelajaran mereka (Darwin et al., 2023: 29).

Menilik penjelasan yang ada diatas dapat ditarik benang merahnya bahwa asesmen formatif ialah jenis penilaian yang dilaksanakan selama proses belajar untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami materi yang diajarkan. Yang bertujuan memberi umpan balik ke siswa dan guru terkait kemajuan belajar siswa sehingga mereka bisa memperbaiki atau menyesuaikan cara belajar dan mengajar.

Adapun contoh asesmen formatif bisa berupa kuis singkat, diskusi kelas, tugas rumah, atau pertanyaan lisan. Dengan cara ini, Pendidik dapat mengidentifikasi bagian materi yang telah dikuasai oleh siswa serta menemukan aspek-aspek yang masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Asesmen formatif tidak biasanya memberikan nilai akhir, tetapi lebih pada membantu siswa belajar dan berkembang.

3) Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah proses pengumpulan informasi siswa, terutama untuk mengevaluasi keberhasilan program atau sistem pendidikan dan untuk membuat penilaian tentang status siswa secara individu, sebagaimana yang ditetapkan Kemendikbud (Aminah & Mustamid, 2024: 165). Asesmen sumatif biasanya dilakukan oleh pendidik melalui pemberian tes di akhir suatu periode pembelajaran tertentu. Asesmen ini dilaksanakan guna mengevaluasi tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran atau Capaian Pembelajaran (CP), serta menjadi acuan dalam menetapkan kelulusan atau kenaikan kelas. Hasil belajar siswa dinilai dengan membandingkan tingkat pencapaian mereka terhadap standar keberhasilan yang telah ditentukan dalam tujuan pembelajaran (Putri et al., 2023: 176).

Dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2022 dijelaskan bahwa “Asesmen sumatif merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan” (Mujiburrahman et al., 2023: 43).

Terdapat dua jenis asesmen sumatif, yakni sumatif di akhir lingkup materi (*for and of learning*), serta Sumatif Semester (*Of Learning*), keduanya berperan dalam menilai hasil belajar dengan fungsi berikut (Nur Budiono & Hatip, 2023: 16):

- a) Instrumen guna menilai sejauh mana siswa mencapai hasil belajar dalam suatu cakupan materi tertentu.
- b) Sarana refleksi terhadap proses pembelajaran di satu ruang lingkup materi.
- c) Sumber informasi guna merancang atau menyempurnakan proses pembelajaran selanjutnya.
- d) Alat untuk mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan siswa selama mengikuti pembelajaran dalam satu materi tertentu.

Terdapat beragam teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan asesmen, di mana pendidik diberi kebebasan memilih teknik serta instrumen yang sesuai agar asesmen sejalan dengan proses pembelajaran. Dengan demikian, capaian belajar siswa menjadi lebih akurat dan memungkinkan untuk ditindaklanjuti dengan langkah yang sesuai. Instrumen asesmen dapat disusun berdasarkan metode penilaian yang diterapkan pendidik. Teknik asesmen yang di adaptasi yakni 1). Observasi, 2). Penilaian kinerja, 3). Tes tertulis, 4). Tes lisan, 5). Portofolio (Aini et al., 2024: 72).

Asesmen sumatif dapat berfungsi sebagai: 1) alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu atau beberapa tujuan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, 2) menilai skor pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan kriteria pencapaian yang telah ditetapkan, dan 3) menentukan kelanjutan proses belajar peserta didik pada kelas atau jenjang berikutnya (Anggreana et al., 2022: 29).

Contoh instrument penilaian atau asesmen sumatif yang dapat digunakan oleh guru (Aini et al., 2024: 73) :

- a) Rubric
- b) Ceklis
- c) Catatan anecdotal
- d) Grafik perkembangan
- e) Tes lisan
- f) Penugasan
- g) Portofolio

Jadi, dapat disimpulkan bahwa asesmen sumatif ini sangat penting sebab dipergunakan guna menilai pencapaian akhir siswa sesudah proses pembelajaran selesai. Penilaian ini memberikan gambaran seberapa baik siswa menguasai materi yang telah diajarkan, dan hasilnya sering digunakan sebagai dasar untuk

menentukan kelulusan, kenaikan kelas, atau evaluasi kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Agar asesmen sumatif dapat memberikan hasil yang maksimal, penting untuk memastikan bahwa penilaian tersebut dirancang secara sesuai, baik dari segi cakupan materi, kesesuaian tingkat kesulitan, maupun keadilan dalam pemberian soal. Ini akan memastikan bahwasanya penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan serta pemahaman siswa secara menyeluruh, sehingga hasilnya dapat dipercaya dan digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pendidikan.

e. Hubungan Antara Asesmen Dan Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari asesmen. Keduanya saling berkaitan dan berperan penting dalam memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran dan asesmen membentuk suatu siklus yang saling terkait; asesmen memberikan data yang diperlukan untuk merancang pembelajaran, sekaligus berfungsi menilai sejauh mana pembelajaran yang dijalankan telah berjalan secara efektif. (Anggreana et al., 2022: 1).

Selain itu asesmen dalam pendidikan ialah komponen esensial yang menentukan kualitas serta efektivitas proses pembelajaran (Arta, 2024: 1). Menurut Kunandar dalam (Sitorus et al., 2023: 202) menyatakan bahwa asesmen autentik adalah kegiatan menilai siswa yang menitikberatkan pada aspek-aspek penting yang layak untuk dinilai, baik proses maupun hasil, dengan berbagai instrumen penilaian. Oleh karena itu, asesmen tidak hanya berfungsi menilai hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi alat refleksi bagi guru dalam merancang serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan selaras dengan kebutuhan siswa.

f. Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran

Pelaksanaan asesmen tidak akan bisa lepas dari proses pembelajaran. Keduanya harus berjalan secara terpadu. Berikut pelaksanaan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka (Anggreana et al., 2022: 37):

- a) Guru merancang pelaksanaan pembelajaran, termasuk perencanaan asesmen formatif yang akan dilaksanakan baik di awal maupun akhir sesi pembelajaran.
- b) Di awal pembelajaran, guru melakukan asesmen guna mengukur sejauh mana kesiapan masing-masing siswa dalam menerima materi yang akan diajarkan.
- c) Berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat menyesuaikan atau memodifikasi rencana pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan sebagian siswa.
- d) Proses pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai metode asesmen formatif guna memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan.
- e) Asesmen dilakukan di akhir pembelajaran guna mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, yang juga dapat dimanfaatkan menjadi asesmen awal pada pertemuan selanjutnya.

g. Peran Orang Tua Dalam Asesmen Pembelajaran

Menurut Sekali dkk (2023) dalam (Kurniati et al., 2023: 115) Tiga elemen pendukung persiapan diperlukan agar kurikulum merdeka berhasil yaitu siswa (anak), sekolah, dan keluarga. Berikut Berikut adalah beberapa cara orang tua dapat berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran mandiri, dalam penelitian (Kurniati et al., 2023: 115):

- a) Mendampingi. Untuk melaksanakan pembelajaran mandiri, orang tua harus mengawasi anaknya di rumah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan tradisi agama.

- b) Bersikap Terbuka. Strategi pengajaran yang diajarkan kepada kita di masa lalu tidak akan berhasil di era teknologi modern. Selalu didik diri sendiri tentang manfaat Kurikulum Merdeka.
- c) Berwawasan Kebangsaan yang Ber-Bhineka Tunggal Ika. Ada beberapa kelompok etnis, agama, dan budaya di Indonesia.
- d) Mendoakan. Keistimewaan doa yang terkabul yaitu doa orang tua terhadap anaknya.
- e) Berkomunikasi dengan Pihak Sekolah. Agar Kurikulum Merdeka Belajar benar-benar terlaksana secara efektif dan menunjukkan perkembangan kognitif, karakter, dan kemampuan anak sebaik-baiknya, maka evaluasi dan perbincangan antara guru dan orang tua sangat diperlukan.

Menurut Arifin dalam (Tuerah & Tuerah, 2023: 985) mengatakan bahwa partisipasi aktif orang tua berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Para pemangku kepentingan di bidang pendidikan dapat menyelenggarakan pertemuan, diskusi, atau kegiatan kolaboratif guna menciptakan kesepahaman bersama dan mendukung penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

Kemudia (Lesmana, 2024) juga menyatakan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan siswa, baik dalam hal prestasi akademik, kedisiplinan, maupun pembentukan karakter. (Tatang Mulyana et al., 2021) juga menyampaikan bahwa asesmen pembelajaran menggambarkan proses belajar siswa serta pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif yang dapat diinformasikan kepada orang tua.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian “Analisis Asesmen Diagnostik pada Model Pembelajaran Project Based Learning di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine” Oleh (Antika et al., 2023) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik menjadi

bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Asesmen ini dipandang sebagai langkah awal untuk mengetahui kemampuan dasar siswa, baik dari aspek kognitif maupun non-kognitif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik berfungsi membantu guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Namun, pelaksanaannya masih menemui kendala, terutama dalam hal penyusunan, penerapan, serta tindak lanjut hasil asesmen. Kesimpulan dari penelitian tersebut menegaskan bahwa meskipun asesmen diagnostik berperan penting dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru masih mengalami kebingungan dalam mengintegrasikan hasil asesmen ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola asesmen diagnostik perlu terus ditingkatkan agar implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal.

2. Penelitian **“Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka”** Oleh (Mujiburrahman et al., 2023). Hasil menunjukkan bahwa asesmen memiliki peran penting sebagai proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi terkait kebutuhan belajar, perkembangan, serta hasil belajar peserta didik. Dalam implementasinya, asesmen di sekolah dasar merujuk pada Permendikbud No. 21 Tahun 2022, yang menekankan pentingnya asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilaksanakan di awal proses pembelajaran untuk memetakan kebutuhan siswa, sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan di akhir pembelajaran guna mengevaluasi pencapaian belajar. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen bukan hanya sebagai alat ukur capaian, tetapi juga sebagai sarana menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menggali potensi guru dan peserta didik, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Asesmen dipandang sebagai strategi penting untuk membangun suasana belajar yang bahagia, relevan, dan sesuai dengan perkembangan siswa.

3. Penelitian skripsi berjudul **“Model Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Kemangkong Tahun Pelajaran 2023/2024”** Oleh (Fadhilah, 2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa model asesmen yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran meliputi asesmen formatif, asesmen sumatif, serta asesmen berbasis kelas berupa tes lisan, tes tertulis, tugas, pengamatan, kinerja atau performance, portofolio, dan asesmen murid. Model ini dinilai sudah tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, meskipun asesmen proyek dan produk atau hasil kerja peserta didik belum sepenuhnya digunakan. Pada pelaksanaannya, asesmen formatif dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan siswa, sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan di akhir pembelajaran melalui ujian seperti STS dan SAS. Selain itu, asesmen berbasis kelas juga diterapkan dengan memanfaatkan tes lisan, tes tertulis, pengamatan sikap, tugas, produk kerja, kinerja siswa, serta asesmen murid. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa secara umum asesmen yang diterapkan dalam pembelajaran PAI BP di SMP Negeri 1 Kemangkong sudah relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam penggunaan asesmen proyek dan portofolio.
4. Penelitian berjudul **“Asesmen Pembelajaran Matematika Berbasis Round Table dan Tutor Sebaya”** Oleh (E. Siregar & Suryadinata, 2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa model asesmen berbasis round table dan tutor sebaya berhasil dikembangkan. Model ini mampu membantu guru mendeteksi kelemahan siswa pada konsep tertentu, sekaligus memberikan kesempatan perbaikan melalui bantuan teman sebaya. Dengan demikian, asesmen tidak hanya menjadi alat ukur capaian siswa, tetapi juga menjadi sarana kolaborasi antar siswa dalam memperbaiki pemahaman. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa asesmen berbasis round table dan tutor sebaya dapat menjadi alternatif inovatif bagi guru. Model asesmen ini tidak hanya efektif untuk mengetahui kesulitan

belajar siswa, tetapi juga memberi ruang bagi keterlibatan aktif siswa, meningkatkan interaksi, serta memperkuat peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

5. Penelitian skripsi berjudul **“Asesmen Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto”** Oleh (Mukaromah, 2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto dilaksanakan dalam tiga bentuk utama. Pertama, asesmen diagnostik yang dilakukan melalui tes lisan (kognitif) dan tes gaya belajar (non-kognitif) untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Kedua, asesmen formatif yang digunakan untuk memantau perkembangan belajar selama proses pembelajaran melalui tes lisan dan diskusi. Ketiga, asesmen sumatif yang dilaksanakan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dalam satu bab atau lebih melalui praktik dan tes tertulis. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah tersebut telah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Faktor pendukung pelaksanaan asesmen mencakup semangat belajar peserta didik, sarana prasarana yang memadai, serta dukungan dari kepala sekolah dan pemerintah. Sementara itu, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap administrasi pembelajaran dan adanya peserta didik dengan pengetahuan agama yang masih terbatas.
6. Penelitian berjudul **“Pengaruh Penerapan Asesmen Formatif dengan Metode Peer Assessment Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika”** Oleh (Al Ishaqi & Triyana, 2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes hasil belajar siswa di kelas eksperimen adalah 80,9, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 66,3. Analisis data menggunakan uji-t menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,336 > 2,006$), sehingga H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan asesmen formatif dengan metode Peer Assessment terhadap hasil belajar siswa. Kesimpulan penelitian ini

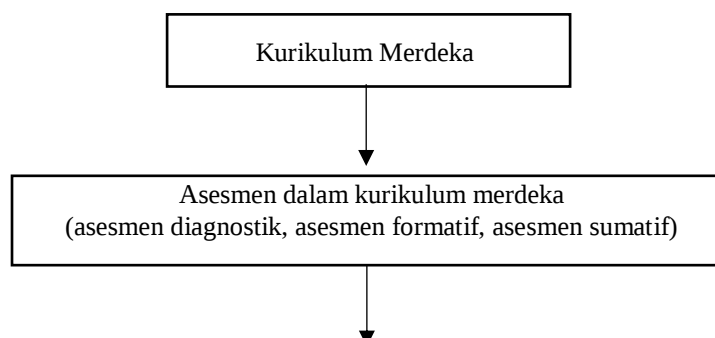
menegaskan bahwa asesmen formatif berbasis Peer Assessment dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Melalui metode ini, siswa tidak hanya menerima umpan balik dari guru, tetapi juga dari teman sebaya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan mampu memperbaiki pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

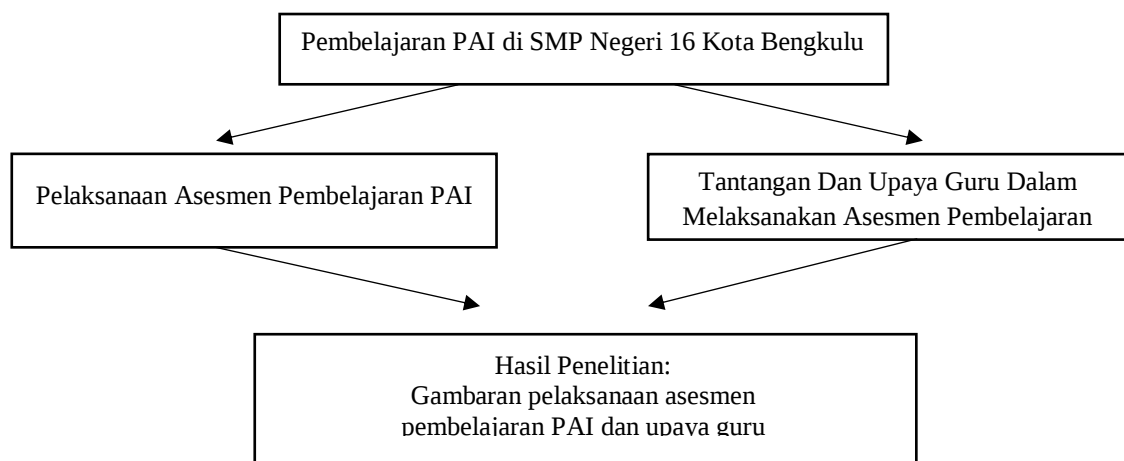
Tabel 1. Penelitian Relevan

No.	Judul, Nama, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>"Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning Di Kurikulum Merdeka SMP N 3 Sine".</i> Oleh (Antika et al., 2023)	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya asesmen dalam Kurikulum Merdeka serta tantangan guru dalam penerapannya.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu hanya membahas asesmen diagnostik dalam model PjBL, sedangkan penelitian ini mengkaji lebih luas mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam pembelajaran PAI.
2.	<i>"Asesmen Pembelajaran Dasar Sekolah Dalam Kurikulum Merdeka".</i> Oleh (Mujiburrahman et al., 2023)	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya asesmen formatif dan sumatif sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka.	Perbedaannya terletak pada lingkup kajian, di mana penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada asesmen di sekolah dasar secara umum dengan pendekatan studi dokumen, sementara penelitian ini berfokus pada pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara langsung dalam pembelajaran PAI di SMP serta mengkaji tantangan dan upaya guru dalam penerapannya
3.	<i>"Model Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Kemangkong Tahun Pelajaran 2023/2024."</i> Oleh (Fadhilah, 2024)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti pelaksanaan asesmen PAI dalam Kurikulum Merdeka dan menekankan pentingnya asesmen formatif dan sumatif.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu lebih menyoroti variasi model asesmen dalam perencanaan dan pelaksanaan, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif serta tantangan dan upaya guru dalam mengimplementasikannya.
4.	<i>"Asesmen Pembelajaran Matematika Berbasis</i>	Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menekankan pentingnya asesmen	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada

	<i>Round Table dan Tutor Sebaya</i> ” Oleh (E. Siregar & Suryadinata, 2022)	sebagai sarana untuk memahami kemampuan siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran.	pengembangan model asesmen berbasis kolaboratif dalam pembelajaran matematika, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif pada pembelajaran PAI serta tantangan dan upaya guru dalam penerapannya di kelas VIII SMP Negeri 16 Kota Bengkulu.
5.	<i>“Asesmen Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto”</i> Oleh (Mukaromah, 2024)	Persamaannya dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji tiga jenis asesmen dalam pembelajaran PAI	Perbedaannya penelitian terdahulu menekankan faktor pendukung dan hambatan, sementara penelitian ini lebih fokus pada pelaksanaan, tantangan, dan upaya guru PAI di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu.
6.	<i>“Pengaruh Penerapan Asesmen Formatif dengan Metode Peer Assessment Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika”</i> Oleh (Al Ishaqi & Triyana, 2024)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas asesmen formatif sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran	Perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif eksperimen untuk mengukur pengaruh asesmen formatif terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pada pelaksanaan asesmen PAI dalam Kurikulum Merdeka, termasuk tantangan serta upaya guru dalam mengatasinya di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu.

C. Kerangka Berfikir





Gambar 1. Kerangka Berpikir

Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai alat untuk memantau perkembangan, memberikan umpan balik, serta memperbaiki proses pembelajaran. Dalam konteks ini, asesmen dilaksanakan dalam tiga bentuk utama, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, yang masing-masing memiliki peranan berbeda dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu, khususnya kelas VIII, menjadi salah satu ruang penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Guru PAI bertanggung jawab melaksanakan asesmen yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dengan tujuan membantu siswa mencapai kompetensi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap keagamaan. Dari pelaksanaan tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama. Pertama, pelaksanaan asesmen pada pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran PAI. Kedua, tantangan dan upaya guru dalam melaksanakan asesmen pembelajaran. Diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana pelaksanaan asesmen PAI dalam Kurikulum Merdeka berjalan di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu, sekaligus

bagaimana guru menghadapi hambatan dan mencari solusi agar asesmen dapat berjalan optimal.

